

BAB III
POLA MIGRASI MASUK DAN SOLIDARITAS SOSIAL
ETNIS BATAK TOBA DI PASAR SENEN BLOK VI

A. Pengantar

Bab ini berisi mengenai proses terbentuknya pola migrasi masuk dan pola solidaritas sosial pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI. Pada bab ini ingin memaparkan mengenai pola migrasi etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Selain hal tersebut bab ini ingin mengungkapkan awal mula bermigrasi etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, apa saja yang mempengaruhi entis Batak Toba melakukan migrasi dan pola seperti apa yang dibentuk oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI saat melakukan migrasi.

Bab ini terbagi dalam enam bagian. Bagian pertama, berisikan pengantar dari bab ini. Bagaian kedua, mengenai sosio historis migrasi etnis Batak. Bagian ketiga, adalah mengenai awal mula etnis Batak bermigrasi ke Jakarta. Pada bagian keempat, pembahasan mengenai pola migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI yang dilihat dari berdasarkan faktor penarik dan berdasarkan faktor pendorong. Pada bagian kelima, pembahasan mengenai pola solidaritas sosial etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Sementara bagian akhir adalah rangkuman yang merupakan ringkasan singkat dari keseluruhan bab tiga.

B. Sejarah Migrasi Etnis Batak Toba

Sebagaimana yang dijelaskan T.O Ihromi, bahwa “secara historis wilayah permukiman etnis Batak Toba terletak di provinsi Sumatera Utara yang persisnya berada di daerah pesisir timur dan dataran tinggi wilayah Tapanuli.”¹ Kondisi ekologis tanah antara daerah pesisir Timur dan dataran tinggi Tapanuli menghasilkan sumber daya alam yang berbeda. Wilayah pesisir timur Tapanuli merupakan dataran rendah yang menanjak menuju ke Bukit Barisan dan tanahnya sangat cocok digunakan sebagai lahan perkebunan. Akan tetapi tanah di wilayah dataran tinggi Tapanuli sangat cocok digunakan sebagai lahan pertanian padi. Sumber mata pencaharian etnis Batak Toba dengan memanfaatkan kondisi ekologis tanah, yakni mengelolah sawah dan lahan pertanian atau berdagang.

Seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang pesat di kalangan etnis Batak Toba dan keterbatasan lahan perkebunan dan pertanian, berdampak pada perpindahan penduduk yang dilakukan oleh mereka. Sebagaimana yang dikutip dalam Bonar Sidjabat, “migrasi etnis Batak Toba itu sendiri dimulai sejak tahun 1900an dimulai dari dataran tinggi Toba Tapanuli Utara ke daerah sekitarnya, salah satunya Medan.”² Medan merupakan wilayah migrasi masuk etnis Batak Toba yang berada kira-kira 225 kilometer dari dataran tinggi Tapanuli. Pelaku migran yang berada di Medan umumnya didominasi oleh kaum tani dengan sasaran utama untuk memperluas areal pertaniannya. Hal ini seperti yang

¹ T.O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm.162.

² Bonar Sidjabat, *Op. Cit.*, hlm.35.

dipaparkan oleh Sulistyowati, “bahwa pada saat itu belum banyak terdapat etnis Batak Toba yang bekerja di jabatan-jabatan birokrasi pemerintahan, didukung dengan tingkat pendidikan etnis Batak Toba yang belum mencukupi untuk dapat bekerja di birokrasi pemerintah.”³

Namun seiring berjalannya waktu atas dengan berbagai faktor kebutuhan, migrasi yang dilakukan oleh orang Batak tidak hanya ke daerah pedesaan saja melainkan juga ke daerah perkotaan yang ada di Indonesia. Hal ini merujuk pada penjelasan T.O Ihromi, bahwa “migrasi ke daerah perkotaan yang ada di Indonesia mulai banyak terjadi sejak Indonesia merdeka, salah satunya ke Jakarta.”⁴ Beberapa alasan etnis Batak Toba melakukan migrasi ke Jakarta didorong oleh berbagai motivasi, baik motivasi budaya, sosial, ekonomi maupun politik. Selain itu pelaku migran yang bermigrasi ke daerah perkotaan juga tidak lagi didominasi oleh kaum tani melainkan kelompok masyarakat dengan latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang lebih beragam. Ada pelaku migran dengan latar belakang pekerjaan sebagai pedagang maupun karyawan.

Melihat sosio historis migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba tersebut, sama kenyataannya terhadap migrasi yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Awal mula mereka bermigrasi ke Jakarta, yakni mencari daerah yang lebih kaya dari segi pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dari daerah asalnya terutama ke daerah perkotaan.

³ Sulistyowati Irianto, *Op. Cit.*, hlm. 92.

⁴ T.O Ihromi, *Op. Cit.*, hlm.163.

Mereka datang ke Jakarta dengan mengandalkan nilai-nilai yang telah melekat pada diri mereka, yakni nilai kekerabatan satu *klan*. Nilai kekerabatan merupakan berdasarkan faktor sosio-kultural dan psikologis. Berdasarkan faktor inilah yang oleh Todaro dan Stilkind dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, “menyebutkan sebagai faktor non-ekonomis.”⁵ Berdasarkan faktor tersebut berkaitan dengan sejumlah nilai, norma, kepercayaan, budaya, adat, sikap dan tata kelakuan yang mendorong etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI untuk bermigrasi. Berdasarkan faktor non-ekonomis seperti nilai kekerabatan yang dianut oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI mendorong mereka melakukan migrasi.

C. Awal Mula Bermigrasi ke Jakarta

Etnis Batak Toba yang berdagang di Pasar Senen Blok VI merupakan penduduk yang dulunya melakukan migrasi ke daerah Jakarta. Mereka sudah lama tinggal di Jakarta lalu mereka mulai berjualan di Pasar Senen Blok VI sejak tahun 1977. Migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak ada juga sebagai bagian dari kebutuhan hidup, ajakan keluarga, maupun keinginan sendiri. Makna migrasi itu sendiri bagi pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, merupakan suatu tindakan yang sering dilakukan dimana dilatarbelakangi oleh aktivitas ekonomi, hubungan kekerabatan dan mencari pengalaman.

⁵ Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, *Op. Cit.*, hlm.19.

Pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI mengakui bahwa budaya etnis Batak memiliki peran yang penting dalam proses migrasi mereka. Budaya telah mempermudah mereka dalam mencukupi kebutuhan ekonomi dan sosial mereka. Alasan mereka bermigrasi ke Jakarta terdiri dari berbagai macam tujuan, ada dengan tujuan melanjutkan sekolah, ada yang mencari pekerjaan, ada yang melanjutkan usaha keluarganya dan ada yang mengikuti suaminya yang bekerja di Jakarta. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu *key informan* peneliti, yakni dari ibu M. Marpaung berikut ini :

“ Ceritanya dulu saya datang ke Jakarta yah karena ikut suami saya. Saya nikah sama suami saya di Medan nah trus tinggal lah ke Jakarta karena suami saya kerja disini. Sekitar tahun 79 lah saya datang ke Jakarta. Pedagang Batak disini juga rata-rata yang udah lama tinggal di Jakarta. Mereka dulu datang kesini kebanyakan untuk cari pekerjaan.”⁶

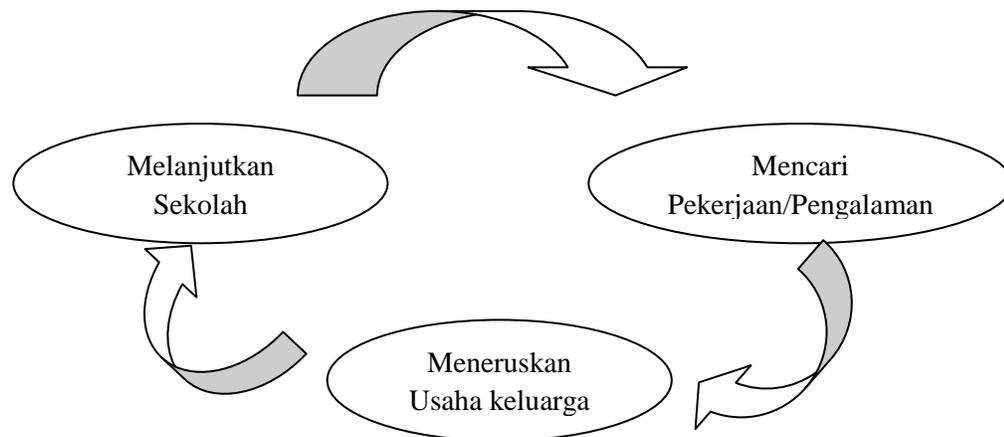
Awal mula ibu M. Marpaung bermigrasi ke Jakarta karena ikut dengan suaminya yang bekerja di Jakarta. Lalu awal mula ia menjadi pedagang di pasar Senen Blok VI untuk membantu perekonomian keluarganya yang dilakoninya setelah beberapa bulan ia tinggal di Jakarta. Tetapi lain halnya dengan yang dituturkan oleh pedagang lain. Pedagang etnis Batak Toba yang lain, migrasi ke Jakarta untuk meneruskan usaha keluarganya dan ada yang mencari pekerjaan atau pengalaman.

Berdasarkan faktor data yang peneliti dapatkan di lapangan sejak tahun 2000 mayoritas pedagang yang migrasi ke Jakarta dan berjualan di Pasar Senen Blok VI merupakan pedagang yang dipanggil oleh keluarganya untuk meneruskan

⁶ Wawancara dengan M. Marpaung tanggal 30 Maret 2012.

usaha yang sebelumnya telah dirintis oleh keluarga mereka. Berdasarkan faktor data dilapangan, pedagang yang mengajak mereka bermigrasi ke Pasar Senen Blok VI merupakan pedagang yang sudah berjualan sejak tahun 1980an. Pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI dipanggil ke Jakarta oleh orangtua atau saudara satu marga mereka dan meneruskan usaha yang sudah dirintis oleh saudara atau keluarga mereka terlebih dahulu. Berikut peneliti bagi ke dalam tiga tipe pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen blok VI yang pada awal mula bermigrasi ke Jakarta:

Skema III.1
Awal Mula Bermigrasi ke Jakarta



Sumber: Hasil Wawancara dengan Beberapa Pedagang Etnis Batak Toba, 2012.

Pada Skema III.1 di atas, terlihat bahwa peneliti mendapatkan data di lapangan dari teknik pengumpulan data dengan wawancara mengenai awal mula pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI bermigrasi ke Jakarta terbagi ke dalam tiga motif. Motif *pertama*, pedagang dengan motif

melanjutkan sekolah. Pedagang tersebut bermigrasi ke Jakarta setelah lulus SMA dan datang ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah di bangku kuliah, seperti yang terlihat pada profil Sihaloho dan Sitompul pada Bab II. Selama di Jakarta pedagang tersebut tinggal di rumah saudara yang masih memiliki hubungan satu marga dengan mereka.

Motif *kedua*, pedagang dengan motif mencari pekerjaan/pengalaman. Pedagang yang memiliki motif ini terlihat pada profil Marpaung pada Bab II. Mereka bermigrasi ke Jakarta bermodalkan keahlian yang mereka miliki selama tinggal di daerah asal mereka dan status mereka sebagai orang Batak. Keahlian yang dimiliki oleh ibu Marpaung mengandalkan keahlian yang ia miliki ketika berada di daerah asalnya membantu orangtuanya berdagang.

Motif *ketiga*, pedagang dengan motif meneruskan usaha keluarganya. Pedagang yang migrasi untuk meneruskan usaha keluarga terlihat pada profil Tampubolon dan Silaen. Tampubolon datang ke Jakarta karena diajak oleh orangtuanya untuk melanjutkan usaha dari orangtuanya. Sedangkan Silaen dipanggil oleh orangtuanya untuk datang ke Jakarta meneruskan usaha orangtuanya sembari melanjutkan sekolah.

Rata-rata pekerjaan yang dimiliki oleh pedagang etnis Batak Toba sebelum bermigrasi ke Jakarta yakni, bertani, berdagang atau berkebun. Kegiatan berdagang yang cenderung pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI minati ketika mereka bermigrasi ke Jakarta. Pedagang etnis Batak Toba yang

sebelumnya merupakan pedagang di daerah asalnya memilih bermigrasi untuk memperluas dan memperbaiki usaha dagangnya menjadi lebih baik.

D. Pola Migrasi Masuk Pedagang Etnis Batak Toba Di Blok VI

Pedagang etnis Batak Toba yang ada di Blok VI merupakan pedagang yang telah melakukan migrasi. Tujuan mereka migrasi ke Jakarta berbeda-beda, seperti ada yang melanjutkan sekolah, mencari pengalaman atau pekerjaan dan meneruskan usaha keluarga. Akan tetapi kita lihat tujuan etnis Batak Toba melakukan migrasi lebih cenderung ke arah sektor ekonomi. Selain sektor ekonomi, aspek sosial terlihat juga pada proses migrasi masuk etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI melakukan migrasi. Aspek sosial tersebut diperlukan oleh pelaku migran dalam melakukan migrasi, seperti yang terlihat pada migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba yang berada di Pasar Senen Blok VI.

Migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI membentuk pola tersendiri. Pola tersebut dikategorikan berdasarkan faktor dua berdasarkan faktor yang tergambar dalam tiga pola migrasi, yakni berdasarkan faktor pendorong dan penarik. Kedua bentuk pola tersebut merupakan data yang peneliti dapatkan di lapangan. Peneliti mengklasifikasikannya dalam perspektif migrasi menurut Everett S. Lee mengenai berdasarkan faktor pendorong dan berdasarkan faktor penarik. Berdasarkan faktor penarik dan berdasarkan faktor pendorong peneliti lihat dari sisi aspek ekonomis dan aspek non-ekonomis. Berikut tabel pola migrasi masuk etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI:

Tabel III.1
Pola Migrasi Masuk Etnis Batak Toba Berdasarkan
Faktor Pendorong dan Faktor Penarik

BERDASARKAN FAKTOR PENDORONG	BERDASARKAN FAKTOR PENARIK
<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Ekonomi : Keterbatasan Lapangan Pekerjaan di daerah asal 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Ekonomi: Gambaran Citra Ibukota, Lapangan pekerjaan yang lebih beragam dari daerah asalnya, sarana dan prasarana yang lebih baik
<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Non-Ekonomis : Pendidikan dan Perkawinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Non-Ekonomis: Keluarga (ajakan orangtua, hubungan teman semarga atau kerabat)

Sumber: Hasil Observasi, 2012.

Berdasarkan faktor Tabel III.1 di atas, pola migrasi yang terdapat pada etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, diklasifikasikan ke dalam dua bentuk berdasarkan faktor, yakni berdasarkan faktor pendorong dan berdasarkan faktor penarik. Berdasarkan faktor-berdasarkan faktor dalam melakukan migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba terdiri dari aspek ekonomi dan aspek ekonomis. Sebagaimana yang dikutip dalam Danisworo, “faktor penarik dan pendorong disebut *rural push* dan *urban pull* atau *push pull theory*.”⁷ Pembahasan mengenai dari masing-masing berdasarkan faktor akan dipaparkan dalam bagian selanjutnya.

1. Berdasarkan Faktor Pendorong

Berdasarkan faktor penuturan etnis Batak Toba yang ada di pasar Senen Blok VI, berdasarkan faktor pendorong yang menyebabkan pedagang

⁷ Mohamad Danisworo. *Urbanisasi Terbesar Sebagai Upaya Pencegah Membengkaknya Kota Metropolitan*. (LP3ES: Prisma. 1986), hlm. 78.

etnis Batak Toba melakukan migrasi terbagi ke dalam dua berdasarkan faktor, yakni berdasarkan faktor ekonomi dan berdasarkan faktor non ekonomis. Berdasarkan faktor ekonomi merupakan berdasarkan faktor utama yang mendorong pedagang etnis Batak Toba yang ada di pasar Senen Blok VI melakukan migrasi. Berdasarkan faktor ekonomi tersebut dikarenakan karena adanya dorongan dari dalam wilayah asal mereka sendiri, seperti keterbatasan lapangan pekerjaan dan melanjutkan sekolah.

Keterbatasan lapangan pekerjaan dilatarbelakangi oleh kebutuhan hidup dan populasi etnis Batak Toba yang semakin tinggi tetapi lapangan pekerjaan sangat terbatas di daerah asal mereka. Hal tersebut mengakibatkan satu persatu penduduk di Sumatera Utara melakukan migrasi. Mereka berharap dengan melakukan migrasi mendapatkan atau menciptakan lapangan pekerjaan yang baru demi mencukupi kebutuhan hidup pedagang etnis Batak yang ada di Pasar Senen Blok VI. Pekerjaan yang dilakukan oleh etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, yakni sebagai pedagang, baik pedagang buku sekolah atau rohani, pakaian khas etnis Batak, makanan khas etnis Batak dan sebagai penjual tas.

Selain itu berdasarkan faktor non-ekonomis yang mendorong etnis Batak Toba melakukan migrasi, yakni pendidikan dan perkawinan. Berdasarkan faktor pendidikan yang terdapat pada etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, yakni bermigrasi untuk melanjutkan sekolah. Keterbatasan sarana pendidikan yang terdapat di daerah asalnya mendorong

etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Selain itu peneliti mendapatkan migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI yang bermigrasi ke Jakarta karena berdasarkan faktor perkawinan. Etnis Batak Toba yang sudah menikah bermigrasi ke Jakarta karena mengikut suaminya yang bekerja di Jakarta, seperti yang terlihat pada profil ibu Marpaung.

2. Berdasarkan Faktor Penarik

Berdasarkan faktor penarik merupakan berdasarkan faktor yang dimiliki dari daerah yang dituju. Berdasarkan faktor penarik yang menyebabkan pedagang etnis Batak Toba tertarik bermigrasi ke Jakarta terbagi ke dalam dua aspek, yakni aspek ekonomi dan aspek non-ekonomi. Aspek ekonominya seperti gambaran citra Ibukota, lapangan pekerjaan yang lebih beragam dari daerah asalnya, sarana dan prasarana yang lebih baik. Sedangkan aspek non-ekonomisnya adalah keluarga (ajakan orangtua, hubungan teman semarga atau kerabat).

Aspek ekonomi dalam gambaran citra Ibukota yang menyediakan sarana prasarana yang lebih baik dan lapangan pekerjaan yang beragam dari daerah asal etnis Batak Toba yang berada di Pasar Senen Blok VI merupakan salah satu daya tarik bagi mereka untuk bermigrasi. Berdasarkan faktor penarik tersebut menjadi harapan mereka untuk

berkesempatan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan mendasari mereka untuk bermigrasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI selain terbagi dalam aspek ekonomi, terbagi dalam aspek non-ekonomis. Aspek non-ekonomis tersebut merupakan daya tarik tersendiri yang dilakukan oleh etnis Batak Toba dalam melakukan migrasi. Aspek tersebut terbagi dalam tiga pola, yakni pola migrasi berdasarkan faktor hubungan semarga, ajakan orangtua dan inisiatif individu.

2.1 Migrasi melalui Hubungan Semarga

Berkaitan dengan berdasarkan faktor penarik, pola migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI menunjukkan bermigrasi melalui hubungan semarga. Etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI memanfaatkan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* pada pola migrasinya dalam mencari pekerjaan, pengalaman maupun melanjutkan sekolah.

Dalihan na tolu merupakan dasar hidup orang Batak. *Dalihan na tolu* terdiri dari *dongan sabutuha*, *boru* dan *hula-hula*. Proses migrasi yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak yang ada di Pasar Senen Blok VI dengan sistem *dongan sabutuha* merupakan salah satu pola migrasi yang banyak dilakukan. Sebagaimana yang dikutip dalam Hadiwijono, “*dongan sabutuha* adalah atau kerabat

patrilineal itu sendiri yang memiliki marga yang sama.”⁸ Pola migrasi tersebut peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI. Seperti yang terlihat pada profil V. Sitompul dan M. Sihaloho.

V. Sitompul awal pertama kali bermigrasi ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah. Melanjutkan sekolah merupakan berdasarkan faktor pendorong yang mendasari ia bermigrasi. Selain itu berdasarkan faktor ketertarikan ia bermigrasi ke Jakarta karena adanya saudaranya yang sudah tinggal terlebih dahulu di Jakarta. Ketika ia hendak ke Jakarta, ia menghubungi saudaranya tersebut dan ia tinggal bersama saudaranya yang semarga dengan dirinya, yang sama-sama bermarga Sitompul.

Kesamaan dalam marga membentuk pola migrasi etnis Batak Toba yang terdapat di Pasar Senen Blok VI yang tergolong dalam migrasi melalui teman semarga. Pola migrasi melalui kerabat semarga ini bersifat berantai. Satu persatu orang Batak Toba atau kerabatnya yang ada di Medan atau di daerah asal para migran di ajak ke Jakarta atau datang ke Jakarta melalui hubungan kerabat semarga.

2.2 Migrasi melalui Ajakan dari Orang Tua

⁸ Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 79.

Pola kedua migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, yakni migrasi melalui ajakan dari orang tua. Data yang peneliti temukan di lapangan memaparkan, sejak tahun 2000 rata-rata migrasi etnis Batak Toba yang ada di pasar Senen Blok VI melalui ajakan dari orang tua.⁹ Etnis Batak Toba yang berada di daerah asal, migrasi ke Jakarta karena adanya daya tarik ajakan dari orang tuanya yang sudah terlebih dahulu tinggal di Jakarta dan membuka usaha di Pasar Senen Blok VI.

Etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI ditarik untuk melakukan migrasi guna melanjutkan usaha yang sudah digeluti oleh orangtuanya. Seperti yang terlihat pada E. Tampubolon dan B. Silaen. Mereka dipanggil ke Jakarta untuk melanjutkan usaha keluarga. Jika E. Tampubolon bermigrasi ke Jakarta bukan dari daerah asalnya Medan, karena sebelumnya ia sudah melakukan migrasi ke Jawa dan Bali mengikuti tugas pekerjaan suaminya. Tetapi ia mengatakan bahwa migrasi yang ia lakukan di Jakarta merupakan migrasi melalui ajakan dari orang tuanya yang sudah terlebih dahulu tinggal dan menetap di Jakarta.

Pola migrasi yang dilakukan oleh B. Silaen melalui ajakan orang-tuanya untuk meneruskan usaha keluarga dan melanjutkan sekolah. Ia diajak ke Jakarta oleh orang tuanya setelah ia tamat

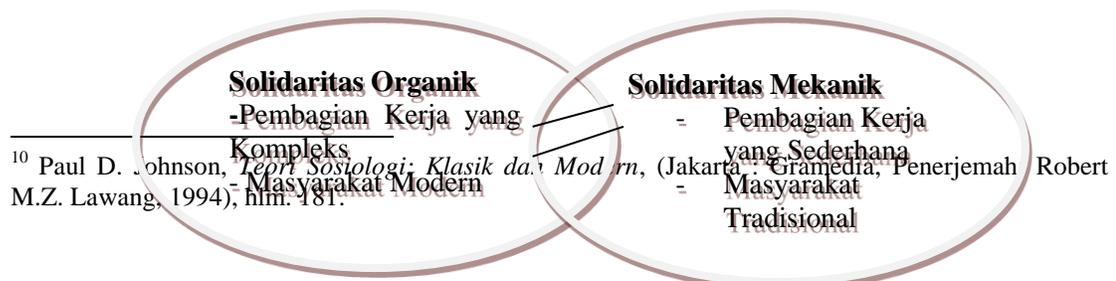
⁹ Berdasarkan penuturan dari beberapa pedagang etnis Batak yang ada di Pasar Senen Blok VI.

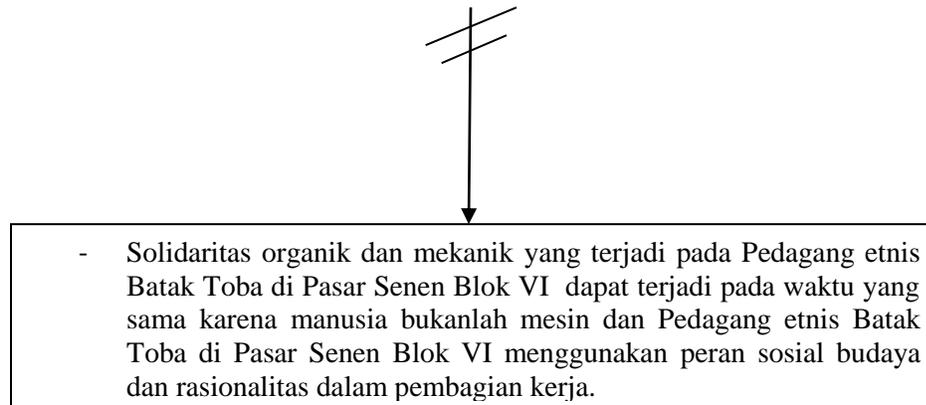
SMA di Medan dan meneruskan sekolah sembari meneruskan usaha orang tuanya. Pola migrasi tersebut banyak ditemukan semenjak tahun 2000. Etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, satu persatu bermigrasi ke Jakarta dan berjualan di Blok VI melalui ajakan dari orangtuanya.

E. Pola Solidaritas Sosial Pedagang Etnis Batak Toba di Blok VI

Tesis Durkheim yang berjudul *The Division of Labor* terkenal dengan teori solidaritas sosial. Solidaritas sosial dalam Paul D. Johnson, yakni “suatu hubungan sosial antara individu maupun kelompok yang berdasarkan faktor pada moral, nasib dan kepercayaan bersama dan didukung juga oleh kekuatan emosional bersama.”¹⁰ Ketika individu maupun kelompok merasakan kesamaan dalam hal senasib sepenanggungan, moral dan kepercayaan, maka seiring dengan itu emosional mereka terbentuk. Pembentukan dari solidaritas sosial yang terdapat pada etnis Batak di Pasar Senen Blok VI ketika berada di Pasar Senen Blok VI terbagi ke dalam dua bentuk solidaritas sosial. Berikut skema mengenai pembagian kerja sosial yang terdapat di Pasar Senen Blok VI:

Skema III.2 Irisan Solidaritas Sosial Pedagang Etnis Batak di Blok VI





Sumber: Analisis Penelitian, 2012.

Pada kasus pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, solidaritas sosial dalam perspektif Durkheim yang terdapat pada pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI berada pada irisan proses ekonomi dan reproduksi kebudayaan sertra etnis biologis. Irisan tersebut membentuk pola solidaritas organik dan mekanik berada pada waktu yang sama karena dipengaruhi peran adat maupun budaya dalam rasionalitas pembagian kerja. Berdasarkan Skema III.2 di atas, dapat digambarkan bahwa posisi pola solidaritas sosial pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI berada di dalam waktu yang sama terbagi dalam dua hubungan solidaritas, yakni solidaritas organik dan mekanik. Solidaritas organik terdiri dari penerus usaha dan pemilik. Solidaritas organik tersebut dipengaruhi oleh rasionalitas dalam pembagian kerja, yang terlebih dahulu terbentuk ketika hendak melakukan migrasi. Lalu solidaritas mekanik terdiri dari kegiatan arisan dan *marangap*. Solidaritas mekanik tersebut dipengaruhi peran budaya etnis Batak Toba yang kegiatan tersebut sebelumnya pernah mereka lakukan di daerah asal mereka dan mereka mereproduksi kembali kegiatan

tersebut. Penjelasan mengenai masing-masing bentuk solidaritas tersebut akan dibahas pada bagian selanjutnya.

1. Solidaritas Organik

Solidaritas organik ditandai dengan pembagian kerja secara terinci dan diikat oleh kesepakatan yang terjalin di antara berbagai aktor profesi dan dipersatukan dengan adanya sifat ketergantungan antar bagian profesi pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan bidang pekerjaan atau profesi antar individu anggotanya. Peneliti menemukan pada pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI terdapat pembagian bidang pekerjaan dalam proses migrasi. Pada solidaritas organik pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI peneliti menemukan ada yang memiliki peran sebagai penerus usaha dan pemilik yang dipengaruhi peran adat atau budaya dari etnis Batak Toba. Peran adat atau budaya dalam solidaritas organik bersifat melekat pada diri individu etnis Batak Toba itu sendiri, sehingga direproduksi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua peran tersebut memiliki perannya masing-masing.

Pertama, karyawan atau penerus usaha. Penerus usaha berperan dalam menjaga kios pemilikannya, membuka dan menutup kios, melakukan proses transaksi jual beli dengan harga yang sudah ditentukan oleh pemilikannya, mengatur jumlah barang yang masuk dan keluar, membersihkan kios dan menatanya, dan terpenting melaporkan hasil transaksi dan

mempertanggungjawabkan hasil tersebut tiap harinya kepada pemilik. Antara pedagang dan karyawan atau penerus usaha membentuk solidaritas organik. Karyawan atau penerus usaha tersebut tetap mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh kepada pemilik usaha tersebut.

Kedua, pemilik. Pemilik berperan dalam mencari barang dagangan yang ingin dijual, ia berperan dalam mencari, memilih dan memasukkannya ke dalam dagangannya yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Pada kegiatan mencari, memilih dan memasukkan daftar barang dagangan ke dalam tokonya, pemilik harus melakukan dengan teliti. Hal ini dikarenakan, jika ia menjual barang yang kurang diminati konsumen akan berdampak terhadap keterlambatan dalam usaha dagangnya atau dapat saja pedagang mengalami kerugian yang besar. Oleh karena itu, pemilik harus memiliki keterampilan yang baik dalam membaca kebutuhan pasar, karena keberadaan karyawan atau penerus usaha dengan pemilik memiliki hubungan saling ketergantungan walau peran mereka berbeda satu dengan yang lainnya.

2. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik dalam teori Durkheim yang terbentuk pada pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI ditandai oleh sikap mental dan kolektivitas bersama dari pedagang etnis Batak dan pembagian kerja secara sederhana. Solidaritas mekanik pedagang etnis Batak timbul karena adanya kesamaan persepsi oleh budaya yang terdapat pada etnis Batak. Kesamaan

persepsi oleh budaya tersebut mengakibatkan pembentukan pada solidaritas mekanik yang terjadi dalam rentan waktu yang berbeda. Seperti falsafah hidup etnis Batak mengenai hubungan kekerabatan yang berasal dari satu marga. Sehingga tiap individu memiliki sifat, persepsi dan kepercayaan yang sama dan menimbulkan kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik. Aktivitas yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI terlihat pada kegiatan yaitu arisan pedagang dan “*maranggap*” atau *melek-melekan*.

2.1 Kegiatan Arisan Pedagang

Aktivitas yang ada di Pasar Senen Blok VI berupa arisan dagang. Dikatakan sebagai arisan dagang dikarenakan anggota dari arisan tersebut merupakan pedagang di Pasar Senen Blok VI. Arisan dagang hampir dapat ditemui di semua blok yang ada di pasar Senen Blok VI dan yang mengikuti arisan tersebut di dominasi oleh kaum wanita. Arisan yang ada di pasar Senen Blok VI ini terbagi dalam beberapa arisan dalam satu Blok. Hal ini dikarenakan dalam satu arisan tidak dapat menampung anggota lebih dari 30 orang. Jika, menampung lebih 30 orang akan menyebabkan anggota arisan akan membutuhkan waktu yang lama dalam mendapatkan giliran memperoleh duit arisan.

Tujuan kegiatan arisan dagang adalah untuk membantu pedagang dalam mencari modal dan yang kekurangan modal dagang. Seiring dengan berjalannya waktu, tujuan arisan tersebut mulai berkembang. Arisan

menjadi arena mempererat solidaritas pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI. Kegiatan arisan tersebut, anggota arisan dapat bertemu dengan teman yang masih memiliki hubungan semarga dan dapat bertukar informasi mengenai kehidupan sosial-ekonomi masing-masing anggota.

Arisan dagang merupakan salah satu kegiatan yang dipengaruhi oleh budaya etnis Batak Toba. Budaya etnis Batak Toba yang suka kumpul-kumpul berdampak pada munculnya kegiatan yang berfungsi sebagai wadah memperkuat interaksi di kalangan mereka. Selain itu, kegiatan arisan terbentuk karena pedagang di Pasar Senen Blok VI memiliki masalah bersama dalam hal kekurangan modal dagang. Hal tersebut membuat kesadaran kolektif mereka terbentuk untuk membuat kegiatan ekonomi yang berupa arisan dagang yang diikuti oleh pedagang di Pasar Senen Blok VI. Arisan dagang mengajarkan para anggotanya untuk dapat saling mengenal satu sama lain, menerapkan kejujuran, dan harus memiliki sikap bertanggung jawab dalam tugas dan kewajiban yang dimilikinya.

Arisan dagang yang diikuti ibu M. Marpaung tersebut memiliki beberapa kriteria seperti antar sesama anggota harus saling mengenal, anggota harus jujur, anggota harus memiliki sifat konsekuen dalam mengikuti arisan dan yang terpenting harus mampu membayar arisan. Berikut gambar salah satu kegiatan arisan dagang yang ada di Pasar Senen Blok VI :

Gambar III.1
Suasana Arisan Dagang di Pasar Senen Blok VI



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012.

Gambar III.1 di atas memperlihatkan beberapa anggota arisan yang diikuti oleh ibu M. Marpaung. Anggota arisan yang ada di komunitas arisan pedagang yang diikuti oleh ibu Marpaung tidak dapat hadir dan kehadiran mereka diwakilkan oleh anggota yang lain. Pada arisan tersebut terdapat kekompakkan antar sesama anggota yang lain. Terlihat pada saat peneliti mengikuti arisan, di mana anggota saling berkomunikasi mengenai seputar kehidupan mereka dengan menggunakan bahasa Batak dan kekompakkan ketika peneliti meminta untuk mengambil foto mereka. Kekompakkan tersebut menandakan adanya hubungan kekerabatan antar sesama pelaku yang memiliki identitas selaku anggota arisan, pedagang dan etnis Batak.

2.2 Kegiatan “*Maranggap*”

Kegiatan yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI tidak hanya sekedar melakukan aktivitas jual-beli barang saja tetapi ada aktivitas lain diluar dari aktivitas berdagang, yakni “*maranggap*”¹¹. Kegiatan sosial berupa kegiatan “*maranggap*” dilakukan oleh pedagang di Pasar Senen Blok VI menghasilkan solidaritas mekanik. Kegiatan tersebut terbentuk secara kesamaan oleh persepsi budaya dan kolektifitas bersama ketika mereka membutuhkan arena untuk mempeperat solidaritas sosial di antara mereka.

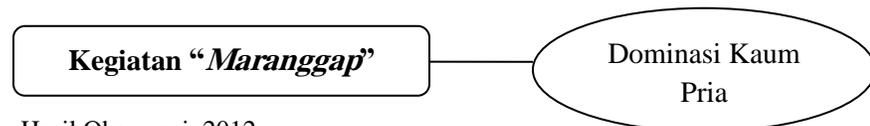
Istilah “*maranggap*” merupakan tradisi klasik orang Batak di kampung yang merupakan bentuk dari rasa kekeluargaan dan saling menghormati terhadap keluarga yang istrinya melahirkan anak. Kegiatan “*maranggap*” merupakan salah satu kegiatan adat dari budaya etnis Batak Toba. Kegiatan “*maranggap*” tersebut dalam kenyataannya di lingkungan Pasar Senen Blok VI direproduksi dengan cara melakukan kegiatan tersebut di mana pun mereka tinggal.

Etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI menyebutnya dengan kegiatan “*melek-melekan*”. Istilah tersebut hasil penciptaan mereka yang diambil ketika tradisi berkunjung ke tempat kerabat mereka yang istrinya melahirkan dan aktivitas kegiatan ini membuat mereka begadang sampai pasgi. Walau kegiatan hanya sekedar berkunjung, berkumpul dan

¹¹ *Marranggap* atau melek-melekan merupakan istilah yang dipakai oleh Pedagang Etnis Batak di Pasar Senen Blok VI yang berupa kegiatan kunjungan dan kumpul bersama untuk melihat istri kerabat yang sedang melahirkan.

berbincang bersama, tetapi bagi mereka disinilah tali kekerabatan mereka antar sesama pedagang terbentuk erat dan harmonis. Berikut skema solidaritas dalam bentuk aktivitas di pasar:

Skema III.3
Solidaritas dalam Bentuk Aktivitas di Pasar



Sumber: Hasil Observasi, 2012.

Pada skema III.3 di atas, kegiatan “*maranggap*” yang dilakukan pedagang etnis Batak Toba merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap adanya istri dari kerabat mereka yang sedang melahirkan. Kegiatan “*maranggap*” hanya dapat ditemui di blok yang menjual buku dan kegiatan tersebut didominasi oleh kaum laki-laki. Mengapa hanya dapat ditemui oleh blok tersebut dikarenakan kegiatan ekonomi yang terjadi di blok tersebut lebih renggang dibandingkan di blok lain. Sehingga intensitas waktu yang dimiliki oleh pedagang buku untuk berkumpul lebih banyak.

Bagi pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI mengatakan bahwa kegiatan yang mereka lakukan terbentuk dari kesadaran kolektif untuk memperkuat hubungan kekerabatan antar sesama pedagang di Pasar Senen Blok VI. Kegiatan “*maranggap*” walau hanya sekedar berkunjung, berkumpul dan berbincang bersama, tetapi bagi pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI mengatakan bahwa kegiatan tersebut menjadi media mempererat kekerabatan antar sesama pedagang di

Pasar Senen Blok VI. Sehingga yang tadinya ada pedagang yang interaksi sosial kurang akrab dengan pedagang yang lain, setelah diajak untuk mengikuti “*maranggap*”, interaksi sosial mereka menjadi lebih akrab.

F. Rangkuman

Bab ini memperlihatkan bahwa awal mula migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI ada yang berdasarkan faktor melanjutkan sekolah, mencari pengalaman atau pekerjaan dan meneruskan usaha keluarga. Pola migrasi yang terbentuk oleh etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI terbagi ke dalam dua berdasarkan faktor, yakni berdasarkan faktor pendorong dan berdasarkan faktor penarik.

Berdasarkan faktor pendorong adalah berdasarkan faktor yang dilatarbelakangi oleh keadaan yang terdapat di daerah asalnya, seperti keterbatasan lapangan pekerjaan, melanjutkan sekolah dan alasan perkawinan yang menyebabkan etnis Batak Toba bermigrasi ke Jakarta. Sedangkan berdasarkan faktor penariknya adalah gambaran citra ibukota Jakarta, lapangan pekerjaan yang lebih beragam dari daerah asalnya, sarana dan prasarana yang lebih baik dan ajakan keluarga untuk bermigrasi. Seperti migrasi melalui hubungan semarga, migrasi melalui ajakan orangtua Kedua berdasarkan faktor tersebut merupakan pola yang peneliti dapatkan ketika mencari data di Pasar Senen Blok VI.

Pada kasus pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, solidaritas bisa terjadi pada waktu yang sama karena dipengaruhi peran adat

maupun budaya dalam rasionalitas pembagian kerja. Pola solidaritas sosial etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI terjadi dalam waktu yang sama yang terbagi ke dalam dua pola, yakni pada pola solidaritas organik dan mekanik dalam pembagian kerja sosial di dalam pasar. Solidaritas organik terdiri dari penerus usaha atau pegawai dan pemilik toko dan solidaritas mekanik terdiri dari kegiatan arisan pedagang dan kegiatan "*maranggap*". Kedua bentuk solidaritas tersebut merupakan pola yang peneliti dapatkan ketika mencari data di Pasar Senen Blok VI.